

**TRAUMA DAN INGATAN PEREMPUAN DALAM KORPUS UTERUS:
ANALISIS PSIKOANALISIS FREUD**

(Women's Trauma and Memory in Korpus Uterus: A Freudian Psychoanalytic Analysis)

Winda Novianti*, H. Halimah, S. Sumiyadi, Rudi Adi Nugroho

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Indonesia

Pos-el: windanovi@upi.edu, halimah81@upi.edu, sumiyadi@upi.edu, rudiadinugroho@upi.edu

Naskah Diterima 22 Desember 2025; Direvisi Akhir 21 April 2026;

Disetujui 19 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1674>

Abstract

This study examines the representation of women's trauma and memory in Sasti Gotama's novel Korpus Uterus through Sigmund Freud's psychoanalytic perspective. The novel presents the female body, particularly the uterus, not merely as a biological entity but as a symbolic space in which pain, repression, fear, and resistance are articulated. This study employs a descriptive qualitative method with close reading as the main technique of data collection. The data consist of narrative, monologue, and dialogue units that reflect traumatic experience, the re-emergence of memory, intrapsychic conflict, and ego defense mechanisms. The analysis focuses on the dynamics of id, ego, and superego in explaining how traumatic experience is repressed, negotiated, and brought back into consciousness. The findings indicate that trauma in the novel is closely related to power relations, moral stigma, and reproductive pressure imposed on women's bodies. Memory appears as a psychological mode through which unresolved traumatic experience returns in emotional, symbolic, and behavioral forms. Thus, Korpus Uterus portrays the uterus as a symbolic site where bodily experience, psychic conflict, and social control intersect.

Keywords: trauma, memory, psychoanalysis, female body

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi trauma dan ingatan perempuan dalam novel Korpus Uterus karya Sasti Gotama melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Novel ini menghadirkan tubuh perempuan, khususnya rahim, bukan semata-mata sebagai entitas biologis, melainkan sebagai ruang simbolik tempat luka, represi, ketakutan, dan perlawanan dimaknai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa *close reading*. Data penelitian berupa satuan narasi, monolog, dan dialog yang memperlihatkan pengalaman traumatis, kemunculan kembali ingatan, konflik intrapsikis, serta mekanisme pertahanan ego. Analisis difokuskan pada dinamika id, ego, dan superego untuk menjelaskan bagaimana pengalaman traumatis ditekan, dinegosiasikan, dan dimunculkan kembali ke dalam kesadaran tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma dalam novel ini berkaitan erat dengan relasi kuasa, stigma moral, dan tekanan reproduktif yang bekerja atas tubuh perempuan. Ingatan tampil sebagai bentuk psikologis yang menghadirkan kembali pengalaman traumatis yang belum terselesaikan melalui gejala emosional, simbolik, dan perilaku tokoh. Dengan demikian, Korpus Uterus merepresentasikan rahim sebagai ruang simbolik tempat pengalaman tubuh, konflik psikis, dan kontrol sosial saling berkelindan.

Kata-kata kunci: trauma, ingatan, psikoanalisis, tubuh perempuan

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang mengekspresikan pengalaman hidup melalui bahasa yang estetis, imajinatif, dan simbolik. Sastra tidak sekadar meniru kenyataan, tetapi

merekonstruksi realitas sesuai dengan pandangan hidup, pengalaman, dan imajinasi pengarang, sehingga mampu menghadirkan gambaran kehidupan lahiriah sekaligus batiniah manusia (Luxemburg, Bal, &

Weststeijn, 1984; Wellek & Warren, 1989). Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi sosial dan psikologis yang merekam bagaimana manusia menghadapi persoalan hidup dalam konteks ruang dan waktu tertentu (Syaefudin, 2020). Dalam konteks ini, karya sastra dapat dibaca sebagai medium yang menyimpan pengalaman emosional, konflik batin, trauma, dan ingatan.

Di antara berbagai genre sastra, novel memiliki kemungkinan yang lebih luas untuk menghadirkan persoalan psikologis tokoh secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh bentuk novel yang panjang, sehingga memungkinkan pengarang mengembangkan tokoh, konflik, latar, dan peristiwa secara lebih rinci dan kompleks (Tarigan, 2000; Nurgiyantoro, 2013). Secara leksikal, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan novel sebagai karangan prosa panjang yang memuat rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat para pelakunya (KBBI, 2025).

Sejalan dengan itu, Abrams dan Harpham (1999) memaknai novel sebagai narasi fiksi panjang dalam bentuk prosa yang memberi ruang luas bagi pengarang untuk menyajikan pengalaman hidup manusia secara rinci dan kompleks. Karakteristik tersebut menjadikan novel sebagai genre yang relevan untuk menelusuri trauma, ingatan, dan dinamika kejiwaan tokoh, termasuk yang bekerja dalam wilayah sadar maupun tidak sadar.

Novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan tubuh perempuan sebagai ruang pengalaman yang tidak hanya biologis, tetapi juga psikologis dan sosial. Dalam novel ini, tubuh perempuan ditampilkan sebagai tempat luka, tekanan, ketakutan, dan perlawanan yang berkaitan erat dengan relasi kuasa patriarkal. Narasi yang cenderung nonlinier dan fragmentaris memperlihatkan bahwa pengalaman traumatis tokoh perempuan hadir dalam bentuk serpihan-serpihan ingatan yang terus kembali. Dalam konteks demikian, rahim atau uterus

tidak hanya hadir sebagai organ reproduksi, tetapi juga dapat dibaca sebagai simbol yang menyimpan pengalaman penderitaan, ambivalensi, dan daya tahan perempuan. Atas dasar itu, *Korpus Uterus* menarik dikaji sebagai teks yang memperlihatkan hubungan antara tubuh perempuan, trauma, ingatan, dan konflik batin.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa psikoanalisis Freud cukup banyak digunakan untuk membaca konflik batin tokoh dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Afriliana et al. (2024), Amir et al. (2024), Avieta et.al., (2022), Aulia (2025), serta Daulay et al. (2024) memperlihatkan bahwa struktur id, ego, dan superego dapat digunakan untuk menjelaskan dorongan, tekanan moral, dan mekanisme pertahanan diri tokoh. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis Freud produktif digunakan untuk mengungkap dinamika kepribadian dalam novel, lagu, dan film (Wahyuningtyas & Sukardi, 2023; Anzar et al., 2025; Kartanegara et al., 2025; Seriefaza et al., 2025; Yola & Rahayu, 2025). Sementara itu, Rahman (2021), Bayinah dan Maemunah (2024), serta Robi dan Rohanda (2025) menegaskan bahwa trauma tokoh perempuan sering berkaitan dengan relasi kuasa patriarkal dan kembali hadir melalui ingatan yang laten.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih berfokus pada konflik batin tokoh secara umum dan belum secara khusus menempatkan tubuh perempuan, terutama rahim, sebagai pusat metafora trauma dan ingatan. Selain itu, penggunaan psikoanalisis Freud dalam penelitian sebelumnya lebih banyak diarahkan pada identifikasi struktur kepribadian tokoh, sedangkan hubungan antara trauma, ingatan, dan simbol tubuh perempuan belum banyak dibahas secara lebih terfokus. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk menelaah bagaimana tubuh perempuan, khususnya rahim, direpresentasikan sebagai ruang simbolik yang menyimpan trauma dan ingatan, sekaligus berkaitan dengan dinamika id, ego, dan superego. Dalam hal ini, novel *Korpus*

Uterus menawarkan objek yang relevan untuk pembacaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua hal. Pertama, bagaimana trauma dan ingatan perempuan direpresentasikan dalam novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama. Kedua, bagaimana representasi tersebut berkaitan dengan dinamika struktur kepribadian Freud, yakni id, ego, dan superego. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi trauma dan ingatan perempuan dalam novel *Korpus Uterus* serta menjelaskan keterkaitannya dengan dinamika kepribadian dalam perspektif psikoanalisis Freud. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian psikologi sastra, khususnya dalam pembacaan trauma, ingatan, dan simbol tubuh perempuan dalam novel Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana rahim direpresentasikan tidak hanya sebagai organ biologis, melainkan juga sebagai ruang simbolik tempat pengalaman traumatis dan pergulatan batin tokoh perempuan dimaknai.

KERANGKA TEORI

Kerangka teori penelitian ini bertumpu pada psikologi kepribadian yang memandang kepribadian sebagai struktur batin yang mengorganisasi dorongan, emosi, pikiran, dan perilaku manusia. Kepribadian tidak hanya tercermin dalam perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup struktur psikis yang membentuk cara individu memaknai hidup dan bertindak dalam situasi tertentu (Purwanto, 2007). Kepribadian juga dipahami sebagai karakteristik yang menimbulkan konsistensi perasaan, pemikiran, dan tingkah laku dalam diri seseorang serta terbentuk melalui interaksi faktor internal dan lingkungan (Friedman & Schustack, 2008; Pervin, Cervone, & John, 2010; Yusuf & Nurihsan, 2013). Dalam konteks sastra, kajian kepribadian menjadi relevan karena tokoh fiksi merepresentasikan subjek manusia yang mengalami konflik

psikis, termasuk trauma dan ingatan yang memengaruhi pembentukan identitasnya.

Hubungan antara sastra dan psikologi dijelaskan melalui pendekatan psikologi sastra yang memandang karya sastra sebagai representasi dinamika kejiwaan manusia. Psikologi sastra mencakup kajian terhadap psikologi pengarang, psikologi tokoh, dan psikologi pembaca, sehingga teks sastra dapat dibaca untuk mengungkap konflik batin, motivasi, represi, serta gejala psikologis yang bekerja dalam diri tokoh (Wellek & Warren, 1989). Psikologi sastra Sebagai kajian interdisipliner, memungkinkan pembacaan terhadap pengalaman batin tokoh melalui struktur naratif, simbol, dan bahasa yang digunakan pengarang (Endraswara, 2013). Dengan demikian, pendekatan ini tepat digunakan untuk membaca hubungan antara tubuh, trauma, ingatan, dan konflik kejiwaan tokoh perempuan dalam novel.

Dalam tradisi psikologi sastra, penelitian ini menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud sebagai kerangka utama untuk menjelaskan dinamika konflik intrapsikis tokoh. Freud membagi kehidupan mental manusia ke dalam wilayah sadar, prasadar, dan tak sadar. Pengalaman yang terlalu menyakitkan atau tidak dapat diterima oleh kesadaran sering ditekan ke wilayah tak sadar melalui mekanisme represi, tetapi tidak benar-benar hilang; pengalaman tersebut dapat kembali muncul melalui mimpi, fantasi, gejala neurotik, slip ujaran, maupun perilaku berulang (Hall, 1954; Semiun, 2006; Zavier, 2008). Dalam kerangka ini, struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego digunakan untuk membaca dorongan naluriah, pertimbangan realitas, dan tekanan moral yang saling berkelindan dalam diri tokoh.

Id dipahami sebagai wilayah psikis yang berkaitan dengan dorongan naluriah, hasrat, dan kebutuhan dasar. Ego berfungsi menengahi dorongan tersebut dengan mempertimbangkan realitas, sedangkan superego berkaitan dengan nilai moral, norma, dan larangan sosial yang

diinternalisasi individu. Ketika ketiga unsur ini berada dalam ketegangan, ego memunculkan mekanisme pertahanan diri, seperti represi, penyangkalan, atau rasionalisasi, untuk menjaga keseimbangan psikis. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan bukan sekadar untuk memberi label pada perilaku tokoh, melainkan untuk menjelaskan bagaimana konflik kejiwaan bekerja, ditekan, dinegosiasikan, dan dimunculkan kembali dalam pengalaman tokoh perempuan di dalam novel. Dengan demikian, psikoanalisis Freud dipakai sebagai alat baca untuk memahami dinamika batin tokoh, terutama ketika pengalaman traumatis tidak dapat sepenuhnya diolah secara sadar.

Meskipun demikian, penggunaan psikoanalisis Freud dalam penelitian ini tidak dilepaskan dari kesadaran atas keterbatasannya. Freud kerap dikritik karena lahir dari konteks sosial-budaya patriarkal dan karena beberapa gagasannya dinilai androsentris dalam membaca pengalaman perempuan. Di samping itu, pengalaman tubuh perempuan tidak selalu dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui model psikis universal. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan psikoanalisis Freud secara terbatas sebagai kerangka untuk membaca dinamika intrapsikis tokoh, bukan sebagai penjelasan tunggal atas pengalaman perempuan. Kesadaran kritis ini penting agar analisis tidak jatuh pada penyederhanaan pengalaman tubuh perempuan hanya sebagai gejala psikologis individual, melainkan tetap mempertimbangkan relasinya dengan norma sosial, kuasa patriarkal, dan pengalaman gender.

Sejalan dengan itu, penelitian ini juga memandang bahwa tubuh, khususnya rahim, tidak hanya hadir sebagai organ biologis, tetapi juga sebagai simbol yang memperoleh makna dalam teks sastra. Secara biologis, rahim berkaitan dengan fungsi reproduksi perempuan. Namun, dalam karya sastra, rahim dapat tampil sebagai tanda kultural dan simbolik yang

memuat makna tentang kehidupan, luka, kontrol, ketakutan, hasrat, maupun kekuasaan atas tubuh perempuan. Dalam Korpus Uterus, rahim karena itu tidak dipahami semata-mata sebagai bagian anatomis, melainkan sebagai ruang simbolik tempat pengalaman perempuan dimaknai, diperdebatkan, dan diingat kembali. Pemahaman ini sekaligus menjembatani hubungan antara tubuh dan struktur kepribadian: konflik psikis tokoh tidak hadir secara abstrak, tetapi termanifestasi melalui tubuh, bahasa, respons emosional, serta keputusan-keputusan yang berkaitan dengan seksualitas dan reproduksi.

Dalam penelitian ini, trauma dan ingatan dipahami sebagai dua konsep yang saling berhubungan, tetapi tidak identik. Trauma dipahami sebagai luka psikis yang timbul akibat pengalaman yang menekan, menyakitkan, atau mengguncang, dan tidak sepenuhnya dapat diolah oleh kesadaran. Pengalaman traumatis tidak tuntas diproses cenderung ditekan ke wilayah tak sadar. Adapun ingatan dipahami sebagai cara pengalaman tersebut hadir kembali, baik dalam bentuk ingatan laten, kilasan peristiwa, mimpi, ketakutan, simbol tubuh, maupun perilaku berulang. Dengan kata lain, trauma merujuk pada pengalaman lukanya, sedangkan ingatan merujuk pada bentuk kembalinya pengalaman tersebut ke dalam kesadaran dan narasi tokoh. Dalam konteks perempuan, trauma sering kali berjaln dengan relasi kuasa patriarkal, sehingga tubuh menjadi ruang tempat luka psikologis disimpan sekaligus dimunculkan kembali melalui ingatan (Rahman, 2021; Bayinah & Maemunah, 2024; Robi & Rohanda, 2025).

Bertolak dari kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan psikoanalisis Freud untuk membaca bagaimana trauma dan ingatan perempuan direpresentasikan dalam Korpus Uterus melalui dinamika id, ego, dan superego, serta bagaimana konflik tersebut termanifestasi pada tubuh perempuan, khususnya rahim, sebagai ruang simbolik. Dengan demikian,

kerangka teori ini tidak hanya menempatkan tokoh sebagai subjek psikis, tetapi juga melihat tubuh sebagai medan tempat konflik batin, tekanan moral, dan relasi kuasa bekerja secara bersamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek kajian berupa teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa narasi, monolog, dan dialog dalam novel yang menuntut penafsiran mendalam untuk mengungkap gejala psikologi tokoh, khususnya trauma, ingatan, dinamika id, ego, dan superego, serta mekanisme pertahanan diri. Penelitian ini bersifat deskriptif karena hasil analisis disajikan dalam bentuk pemaparan sistematis berdasarkan kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Objek material penelitian ini adalah novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama, sedangkan objek formalnya adalah representasi trauma dan ingatan perempuan serta keterkaitannya dengan dinamika struktur kepribadian tokoh dalam novel tersebut.

Sumber data utama penelitian adalah novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama. Data penelitian berupa satuan-satuan teks, yaitu narasi, monolog, dan dialog yang memperlihatkan (1) pengalaman traumatis tokoh perempuan, (2) kemunculan ingatan yang berkaitan dengan pengalaman traumatis, (3) konflik intrapsikis yang dapat dibaca melalui struktur id, ego, dan superego, serta (4) mekanisme pertahanan diri, seperti represi, penyangkalan, atau rasionalisasi. Dari keseluruhan novel, peneliti menetapkan 41 tuturan atau adegan sebagai data analisis karena memenuhi kriteria inklusi, yaitu secara eksplisit memuat konflik batin, trauma, ingatan, atau respons psikologis tokoh yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun data yang tidak memuat unsur-unsur tersebut, hanya bersifat deskriptif naratif biasa, atau tidak memberikan informasi baru terhadap fokus analisis tidak dimasukkan sebagai data utama.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti berperan dalam membaca teks, menyeleksi data, mengodekan kutipan, menginterpretasikan temuan, dan menarik simpulan berdasarkan kerangka psikoanalisis Freud. Meskipun demikian, proses interpretasi tidak dilakukan secara sepihak. Penelitian ini disusun oleh empat peneliti, hasil identifikasi dan pengodean data didiskusikan secara bertahap untuk memperoleh kesepakatan interpretatif dan meminimalkan subjektivitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan *close reading* terhadap novel. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh rujukan konseptual mengenai psikologi sastra, trauma, ingatan, dan psikoanalisis Freud. Adapun *close reading* dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pembacaan menyeluruh untuk memahami alur, tokoh, relasi antartokoh, dan konteks konflik dalam novel. Tahap kedua adalah pembacaan analitis dengan menandai bagian-bagian teks yang memuat trauma, ingatan, konflik batin, tekanan moral, dan gejala pertahanan diri. Tahap ketiga adalah pembacaan verifikasi, yaitu menelaah kembali kutipan-kutipan yang telah ditandai untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian dan kategori analisis. Seluruh data yang terpilih kemudian dicatat dan dikelompokkan ke dalam lembar kerja pengodean.

Pengodean data dilakukan secara tematik berdasarkan kategori analisis yang telah ditetapkan. Kategori pertama adalah trauma, yakni kutipan yang menunjukkan luka psikis, pengalaman kekerasan, ketakutan, rasa bersalah, keterancaman, atau pengalaman menekan yang belum terselesaikan. Kategori kedua adalah ingatan, yakni kutipan yang menunjukkan hadir kembali pengalaman masa lalu dalam kesadaran tokoh, baik melalui kilasan, pengulangan, mimpi, ingatan laten, maupun respons emosional tertentu. Kategori ketiga adalah struktur kepribadian Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Id

diidentifikasi pada kutipan yang memperlihatkan dorongan naluriah, hasrat spontan, atau impuls dasar tokoh. Ego diidentifikasi pada kutipan yang menunjukkan pertimbangan realistis, negosiasi dengan situasi, atau upaya menyesuaikan diri dengan kenyataan. Superego diidentifikasi pada kutipan yang memperlihatkan tekanan norma, nilai moral, agama, adat, atau larangan sosial yang diinternalisasi tokoh. Kategori keempat adalah mekanisme pertahanan diri, seperti represi, penyangkalan, dan rasionalisasi, yang tampak ketika tokoh berusaha menahan, menolak, atau membenarkan pengalaman yang menimbulkan tekanan psikis.

Kutipan yang memperlihatkan tokoh menyatakan keinginan spontan terhadap tubuh atau keselamatan dirinya tanpa mempertimbangkan norma dapat dikodekan sebagai dominasi id. Sebaliknya, kutipan yang menunjukkan tokoh menimbang konsekuensi sosial atau memilih tindakan tertentu untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan dikodekan sebagai kerja ego. Adapun kutipan yang memperlihatkan rasa bersalah, tekanan moral, atau kepatuhan pada norma agama dan sosial dikategorikan sebagai kerja superego. Dalam praktik analisis, satu kutipan dapat memuat lebih dari satu kategori, tetapi penentuan kategori utama dilakukan berdasarkan unsur yang paling dominan dalam konteks naratifnya.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui beberapa tahap. Pertama, data direduksi dengan memilih kutipan yang paling relevan dengan fokus penelitian. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan kategori trauma, ingatan, id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan diri. Ketiga, data diinterpretasikan dengan menggunakan perspektif psikoanalisis Freud untuk menjelaskan bagaimana konflik batin tokoh bekerja, bagaimana pengalaman traumatis ditekan atau dimunculkan kembali, dan bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan sebagai ruang

pengalaman psikologis. Keempat, hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian sistematis yang menghubungkan kutipan data dengan penjelasan teoretis.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, pembacaan berulang, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca teks secara berulang agar konteks kutipan tidak terlepas dari keseluruhan narasi. Triangulasi teori dilakukan dengan memeriksa kesesuaian interpretasi data dengan konsep trauma, ingatan, struktur kepribadian Freud, dan mekanisme pertahanan diri. Sementara itu, triangulasi peneliti dilakukan melalui diskusi antarempat penulis untuk membandingkan hasil pengodean dan penafsiran, lalu menyepakati kategori yang paling sesuai berdasarkan konteks teks.

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi trauma dan ingatan perempuan dalam novel *Korpus Uterus* serta keterkaitannya dengan dinamika id, ego, dan superego. Penelitian tidak membahas resepsi pembaca, biografi pengarang, maupun kajian di luar teks secara mendalam. Peneliti juga menyadari bahwa analisis sastra bersifat interpretatif, sehingga refleksivitas peneliti dijaga dengan cara melakukan pembacaan berulang, mendiskusikan hasil pembacaan secara kolaboratif, dan menautkan tafsir secara konsisten pada bukti tekstual yang ditemukan dalam novel.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi trauma dan ingatan perempuan dalam novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama tidak hadir sebagai pengalaman psikologis yang berdiri sendiri, melainkan berjaln dengan relasi kuasa, tekanan moral, stigma sosial, serta persoalan tubuh perempuan. Dalam novel ini, tubuh khususnya rahim tidak hanya tampil sebagai unsur biologis, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat pengalaman menyakitkan disimpan, dinegosiasikan, dan dimunculkan kembali. Oleh karena itu,

pembahasan ini diarahkan pada tiga pokok utama, yakni trauma tubuh perempuan dalam relasi kuasa dan stigma, trauma reproduksi dan konflik moral, serta kemunculan kembali ingatan traumatis dalam bentuk gejala laten dan upaya pemulihan. Dalam membaca data, konsep id, ego, dan superego digunakan untuk menjelaskan dinamika intrapsikis tokoh perempuan, bukan untuk memberi label secara mekanis pada struktur sosial di luar subjek.

Trauma Tubuh Perempuan dalam Relasi Kuasa dan Stigma

Salah satu bentuk trauma yang menonjol dalam novel ini adalah pengalaman ketika tubuh perempuan diletakkan dalam relasi kuasa yang menindas. Pada adegan ketika Kalimah dipaksa membuka pakaian oleh aparat, tubuh perempuan diperlakukan bukan sebagai milik subjek, melainkan sebagai objek pemeriksaan, kecurigaan, dan penguasaan. Kutipan “Kau juga ikut organisasi bojomu. Buka! ... tiga petugas maju dan melucuti kebaya serta jariknya” menunjukkan bahwa pemicu trauma dalam adegan ini bersifat konkret, yaitu kekerasan simbolik dan fisik yang dilakukan aparat terhadap tubuh perempuan (Gotama, 2025, hlm. 20). Dalam konteks psikoanalisis Freud, pengalaman tersebut dapat dibaca sebagai pengalaman traumatis yang menekan ego tokoh karena ia berada dalam situasi tanpa kendali, sementara rasa takut, malu, dan tidak berdaya menjadi beban psikis yang kemudian berpotensi direpresi. Dengan demikian, yang penting dalam adegan ini bukan pelabelan terhadap pelaku dengan istilah struktur kepribadian, melainkan bagaimana pengalaman kekerasan itu bekerja sebagai luka psikis pada diri Kalimah.

Trauma tubuh perempuan juga tampak ketika tokoh berhadapan dengan stigma moral dan agama. Dalam percakapan tokoh Nur yang menyatakan, “Ndak, saya sudah akad, lalu diceraikan”, tampak bahwa tokoh sedang berupaya

membenarkan posisinya di tengah tekanan norma (Gotama, 2025, hlm. 34). Pemicu traumanya di sini bukan semata-mata peristiwa personal, melainkan tekanan sosial yang mengharuskan perempuan menjelaskan tanggung jawab atas keputusan tubuhnya di hadapan otoritas moral. Dalam kerangka Freud, kondisi tersebut dapat dibaca sebagai ketegangan antara ego yang berusaha menyesuaikan diri dengan realitas sosial dan superego yang hadir sebagai tekanan norma agama atau moral yang telah diinternalisasi. Ucapan tokoh menjadi bentuk rasionalisasi, yaitu upaya ego untuk mempertahankan kestabilan diri di tengah ancaman rasa bersalah dan penghakiman sosial.

Pengalaman tubuh perempuan yang ditundukkan juga tampak dalam ruang sosial yang dipenuhi rumor dan penilaian moral. Ketika perempuan disebut “ndak punya Tuhan”, luka psikologis tidak lagi bekerja melalui sentuhan fisik, tetapi melalui bahasa, penandaan, dan penghakiman sosial (Gotama, 2025, hlm. 54). Dalam konteks ini, tubuh perempuan menjadi sasaran stigma sosial yang memperkuat rasa malu, keterasingan, dan hilangnya otoritas atas diri sendiri. Secara psikoanalitik, tekanan sosial semacam ini memperbesar beban superego karena tokoh tidak hanya berhadapan dengan suara batinnya sendiri, tetapi juga dengan norma sosial yang terus-menerus menilai tubuh dan pilihan hidupnya. Dengan demikian, trauma dalam Korpus Uterus tidak hanya lahir dari kekerasan langsung, tetapi juga dari mekanisme sosial yang menjadikan tubuh perempuan terus-menerus diawasi dan dihakimi.

Trauma Reproduksi, Seksualitas, dan Konflik Moral

Bentuk trauma lain yang dominan dalam novel ini berkaitan dengan seksualitas dan reproduksi perempuan. Dalam kutipan “Saya memang tak menginginkannya... saya melakukan persetubuhan karena jiwa dan raga saya butuh”, tokoh mengakui adanya kebutuhan

tubuh sekaligus menghadapi konsekuensi psikologis dan sosial dari pengakuan itu (Gotama, 2025, hlm. 61). Pemicu traumanya terletak pada benturan antara hasrat personal, kebutuhan tubuh, dan stigma sosial terhadap perempuan yang mengekspresikan seksualitasnya. Dalam kerangka Freud, dorongan hasrat dapat dibaca sebagai bagian dari impuls dasar, tetapi konflik utama justru muncul ketika ego harus menegosiasikan dorongan tersebut dengan norma sosial yang menekan. Karena itu, trauma tidak berasal dari hasrat itu sendiri, melainkan dari benturan antara pengalaman tubuh dan sistem nilai yang menolaknya.

Ketegangan yang lebih kompleks tampak dalam perdebatan mengenai aborsi. Dialog antara tokoh perempuan dan Dokter Markus memperlihatkan bahwa rahim dalam novel ini menjadi ruang perdebatan etis, medis, dan moral sekaligus. Ucapan “Rahim adalah ibu sesungguhnya... Apa kau tega melukai ibumu?” menunjukkan cara tubuh perempuan dimaknai melalui bahasa moral yang membebani subjek perempuan dengan tanggung jawab simbolik tertentu (Gotama, 2025, hlm. 83). Dalam situasi ini, tokoh tidak hanya berhadapan dengan keputusan medis, tetapi juga dengan struktur nilai yang membuat tubuhnya seolah bukan lagi miliknya sendiri. Secara psikoanalitik, konflik ini dapat dibaca sebagai pertarungan antara dorongan mempertahankan diri, pertimbangan realistis tentang risiko, dan tekanan moral yang bekerja melalui superego. Namun, pembacaan ini juga menunjukkan keterbatasan Freud: konflik reproduksi perempuan dalam novel tidak sepenuhnya dapat dipahami hanya sebagai persoalan intrapsikis, sebab ia juga dibentuk oleh kuasa institusional, wacana medis, dan norma patriarkal yang mengatur tubuh perempuan.

Hal yang sama tampak dalam percakapan antara Lima dan Tetuko tentang hak tubuh dan hak janin. Pernyataan “Perempuan punya hak atas tubuh mereka sendiri” menandai adanya upaya artikulasi

diri dari tokoh perempuan terhadap tubuhnya sendiri (Gotama, 2025, hlm. 106). Akan tetapi, klaim tersebut segera berhadapan dengan pandangan lain yang menempatkan tubuh perempuan dalam kerangka moral publik. Dalam situasi ini, ego tokoh berusaha menyusun posisi yang dapat dipertahankan secara rasional, tetapi tekanan moral dari luar terus membatasi otonomi tersebut. Rahim dalam novel ini tampil sebagai medan konflik antara pengalaman personal perempuan dan struktur nilai sosial yang mengklaim otoritas atas tubuhnya. Trauma reproduktif dalam novel ini bukan hanya trauma karena keputusan biologis, melainkan trauma karena tubuh perempuan terus menjadi arena intervensi makna, moral, dan kuasa.

Ingatan Traumatis, Gejala Laten, dan Upaya Pemulihan

Trauma dalam Korpus Uterus tidak berhenti pada peristiwa yang melukai, tetapi terus hidup melalui ingatan yang muncul kembali dalam bentuk gejala laten. Hal itu tampak pada adegan ketika Kalimah berdiri “dengan satu senyum mengerikan” sambil berteriak “Sana! Sana!”. Adegan ini dapat dibaca sebagai momen ketika pengalaman traumatis yang sebelumnya tertekan kembali hadir dalam bentuk ledakan emosional (Gotama, 2025, hlm. 127). Dalam kerangka Freud, yang penting bukan menyatakan bahwa “id mengambil alih”, melainkan bahwa ego tokoh tidak lagi mampu sepenuhnya menata tekanan psikis yang muncul dari pengalaman traumatis yang tersimpan. Dengan demikian, ledakan emosi tersebut dapat dipahami sebagai tanda bahwa trauma tidak selesai pada masa lalu, tetapi terus bekerja di dalam diri tokoh dan muncul kembali ketika ada pemicu tertentu.

Di sisi lain, novel ini juga memperlihatkan kemungkinan pemulihan, meskipun sifatnya tidak final. Adegan ketika Kalimah berkata, “Sini, Nak. Peluk Ibu” menunjukkan bahwa relasi afektif dapat menjadi ruang yang sementara menenangkan luka psikis (Gotama, 2025,

hlm. 294). Dalam hubungan ibu dan anak, tubuh tidak lagi hadir sebagai objek kekuasaan atau stigma, melainkan sebagai ruang kedekatan emosional dan penerimaan. Dalam konteks ini, ego tokoh tampak lebih mampu mengelola afeksi dan membangun kembali rasa aman, walaupun bukan berarti trauma sepenuhnya hilang. Adegan ini penting karena menunjukkan bahwa ingatan traumatis dalam novel tidak hanya muncul dalam bentuk histeria atau ketakutan, tetapi juga diimbangi oleh usaha membangun kembali makna diri melalui relasi yang lebih suportif.

Adapun bagian yang menyinggung pembicaraan tentang seksualitas anak lebih tepat dibaca bukan sebagai representasi langsung pengalaman anak, melainkan sebagai wacana orang dewasa mengenai seksualitas, moral, dan pendidikan. Di sini suara anak tidak tampil secara langsung, pembahasan atas bagian ini perlu dibatasi agar tidak menghasilkan klaim yang melampaui data. Dalam konteks novel, yang lebih tampak justru bagaimana pembicaraan tentang seksualitas dikontrol oleh nilai moral dan rasa tabu, sehingga tubuh sejak dini sudah diletakkan dalam jaringan larangan sosial. Dengan demikian, bagian ini tetap relevan untuk menunjukkan bagaimana norma bekerja atas tubuh, tetapi tidak perlu dijadikan fokus utama pembahasan trauma jika datanya tidak cukup kuat.

Trauma dalam Korpus Uterus dibentuk oleh pertemuan antara pengalaman batin tokoh dan struktur sosial yang mengatur tubuh perempuan. Psikoanalisis Freud membantu menjelaskan bagaimana luka psikis direpresi, dinegosiasikan, dan dimunculkan kembali melalui ingatan, ledakan emosi, atau rasionalisasi. Pembacaan terhadap novel ini juga menegaskan bahwa pengalaman trauma perempuan tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi konflik intrapsikis individual. Tubuh perempuan dalam novel ini adalah tubuh yang selalu berada dalam relasi dengan kekuasaan, moralitas, agama, stigma sosial,

dan otoritas atas reproduksi. Oleh karena itu, rahim tampil bukan hanya sebagai organ biologis, tetapi sebagai ruang simbolik tempat trauma, ingatan, dan perebutan makna atas tubuh perempuan berlangsung secara bersamaan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Korpus Uterus, tubuh perempuan, khususnya rahim, direpresentasikan sebagai ruang simbolik yang memuat trauma, ingatan, dan konflik batin dalam konteks relasi kuasa, stigma moral, serta tekanan atas reproduksi. Dengan demikian, trauma tokoh perempuan dalam novel ini tidak tampil sebagai pengalaman individual yang otonom, melainkan terbentuk melalui pertautan antara pengalaman psikis dan struktur sosial yang mengatur tubuh perempuan.

Dari perspektif psikoanalisis Freud, dinamika id, ego, dan superego membantu menjelaskan bagaimana pengalaman traumatis ditekan, dinegosiasikan, dan dimunculkan kembali dalam diri tokoh. Namun, temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pengalaman trauma perempuan tidak sepenuhnya dapat direduksi pada konflik intrapsikis, karena tubuh perempuan senantiasa berada dalam jalinan norma, stigma, dan relasi kuasa.

Penelitian ini terbatas pada satu objek kajian dan satu kerangka teoretis utama, sehingga belum menjangkau kemungkinan pembacaan melalui perspektif psikoanalisis feminis atau teori trauma yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian komparatif atau penggunaan perspektif teoretis lain agar representasi tubuh perempuan dalam sastra dapat dipahami secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Afriliana, V. A., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud dalam novel A untuk Amanda

- karya Annisa Ihsani. *Jurnal Bastra*, 9(1), 14–22.
<https://doi.org/10.36709/bastra.v8i5.314>
- Amir, P. A., Udu, S., & Konisi, L. Y. (2024). Psikologi tokoh dalam novel Mahika karya Aya (kajian psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Bastra* 9(2), 287–297.
<https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.395>
- Anzar, A., Muliana, H., & Amelia, A. (2025). Analisis nilai karakter dalam novel Malioboro at Midnight karya Skysphire: Kajian psikologis sastra Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3299–3306.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6526>
- Aulia, A. (2025). Dominasi id tokoh dalam novel Anak Bajang Mengayun Bulan: Kajian psikoanalisis Freud. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 115–124.
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5931>
- Avieta, N. A., Baihaqi, I., & Syahroni, M. (2022). Analisis kepribadian tokoh Reza dalam novel Pulang ke Rinjani karya Reza Nufa: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(1), 37–46.
<https://doi.org/10.31002/kabastra.v2i1.67>
- Bayinah, F. N., & Maemunah, S. (2024). Konflik batin pada novel Some Kind of Wonderful karya Winna Efendi: Teori Sigmund Freud. *Literature Research Journal*, 2(1), 84–95.
<https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.792>
- Britt, L., & Hammett, W. H. (2024). Trauma as cultural capital: A critical feminist theory of trauma discourse. *Hypatia*, 39(4), 916–933.
<https://doi.org/10.1017/hyp.2024.22>
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian anak dalam novel Sesuk karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138–147.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>
- Chodorow, N. J. (1999). *The reproduction of mothering: Psychoanalysis and the sociology of gender* (2nd ed.). University of California Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis id, ego, dan superego pada tokoh Kefiandira dalam novel Mitomania Sudut Pandang karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 38–48.
<https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>
- Endraswara, S. (2013). *Psikologi sastra: Teori dan aplikasi*. CAPS.
- Faizzin, M. A., Rohman, M. F., & Wijayanti, J. (2025). Peranan id, ego, dan superego dalam pembentukan kepribadian tokoh dalam novel Semua Ikan di Langit. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1565–1581.
<https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.9058>
- Freud, S. (1914). *Remembering, repeating and working-through* (Further recommendations on the technique of psycho-analysis II). In J. Strachey (Ed. & Trans.), *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud* (Vol. 12, pp. 145–156). Hogarth Press.
- Freud, S. (1920). *Beyond the pleasure principle*. In J. Strachey (Ed. & Trans.), *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud* (Vol. 18). Hogarth Press.
- Freud, S. (1923). *The ego and the id*. In J. Strachey (Ed. & Trans.), *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud* (Vol. 19, pp. 1–66). Hogarth Press.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian: Teori klasik dan riset modern* (F. Dian Ikarini, M. Hany, & A. P. Prima, Trans.). Erlangga.
- Gotama, S. (2025). *Korpus Uterus*. Gramedia Pustaka Utama.
- Greenham, D. (2019). *Close reading: The basics*. Routledge.
- Hall, C. S. (1954). *A primer of Freudian psychology*. World Publishing.
- Ismawati, E. (2014). *Kritik sastra*. Penerbit Ombak.
- Kartanegara, S. V., Putri, N. Q. H., & Ulwatunnisa, M. (2025). Representasi id, ego, dan superego dalam lagu “Satu Hari Lagi” karya Daniel Baskara Putra (Hindia): Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2084–2098.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5769>

- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1984). *Pengantar ilmu sastra* (Terjemahan). Gramedia.
- Marentino, F. (2025). Konflik batin tokoh utama dalam novel Bumi Manusia serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 331–341. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4767>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mitchell, J. (1974). *Psychoanalysis and feminism*. Pantheon Books.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ohrvik, A. (2024). What is close reading? An exploration of a methodology. *Rethinking History*, 28(2), 238–260. <https://doi.org/10.1080/13642529.2024.2345001>
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2010). *Psikologi kepribadian: Teori dan penelitian* (A. K. Anwar, Trans.). Prenada Media Group.
- Purwanto, Y. (2007). *Psikologi kepribadian: Integrasi nafsiyah dan aqliyah perspektif psikologi Islam*. PT Refika Aditama.
- Rahman, F. (2021). Psikologi tokoh dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori (kajian psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176–194. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718>
- Robi, M., & Rohanda, R. (2025). Trauma dan pencarian identitas tokoh Firdaus dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi: Kajian psikologi sastra psikoanalisis Sigmund Freud. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2694–2707.
- Saputra, V., Ikhwan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis dinamika kepribadian id, ego, dan superego pada tokoh utama cerita pendek “Rupanya Aku Bisa” karya Maria Klavia A. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 516–522. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.699>
- Semiun, Y. (2006). *Teori kepribadian dan terapi psikoanalitik Freud*. Kanisius.
- Seriefaza, S., Vardani, E. N. A., & Citraningrum, D. M. (2025). Kepribadian tokoh utama film Ku Kira Kau Rumah: Kajian psikologi sastra Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 1288–1299. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5389>
- Syaefudin, M. (2020). *Sastra kebahagiaan: Kajian psikologi positif dalam karya sastra*. Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2000). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.
- Wahyuningtyas, D., & Sukardi, S. (2023). *Kepribadian tokoh utama dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil: Kajian psikologi sastra*. Silampari Bisa, 6(2), 43–53.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori kesusastraan* (Terjemahan). Gramedia.
- Yola, S., & Rahayu, S. (2025). Psikologi sastra dalam novel Hati Suhita: Analisis id, ego, dan superego. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 4(2), 117–124.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2013). *Teori kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zavier, F. (2008). *Teori kepribadian Sigmund Freud*. Prismsophie